

KONSTRUKSI MEDIA LOKAL TERHADAP PEMBERITAAN PEMBANGUNAN BANDARA DI KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULONPROGO

Zaka Putra Ramdani

(Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

ABSTRACT

The local newspaper provides a set of value which is relevant to its readers' characteristics due to their closeness with the issues which has been issued. Two of many local newspapers in Yogyakarta are Kedaulatan Rakyat and Harian Jogja. Both of them had issued the planning to build new airport in Temon subdistrict, Kulonprogo regency, Yogyakarta province, since November 2013 until January 2014. They issued about the controversy regarding this planning between Wahana Tri Tunggal (WTT) association and the government of Kulonprogo regency.

This research applies framing analysis of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki to explain the mass media construction on the planning to build new airport, through the news issued by Kedaulatan Rakyat and Harian Jogja. Framing analysis of Pan and Kosicki consists of four framing sets or main structures for the unit analysis: syntax structure, script structure, thematic structure, and rhetoric structure.

The result reveals that despite their standing positions as the same local newspaper in Yogyakarta province, Kedaulatan Rakyat and Harian Jogja have different framing on issuing the planing to build new airport in Temon subdistrict. Kedaulatan Rakyat constructs that the plan to build new airport in Temon subdistrict will benefit the society of Temon subdistrict. On the contrary, Harian Jogja constructs that this planning, will harm the society of Temon subdistrict.

Keywords: Kedaulatan Rakyat Newspaper, Harian Jogja Newspaper, framing analysis, and mass media constructions.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Surat kabar merupakan salah satu jenis jurnalisme cetak yang populer di masyarakat. Surat kabar harian dikelompokkan menjadi surat kabar harian lokal dan nasional berdasar cakupan pendistribusian pemberitaannya. McQuail (2011:34) berpendapat surat kabar lokal merupakan media komunikasi yang paling digemari di beberapa negara. Hal demikian dikarenakan ciri utama surat kabar lokal yang memiliki seperangkat nilai berita yang relevan terhadap pembaca lokal karena kedekatan pembaca dengan isu yang diberitakan. Surat kabar lokal biasanya diterbitkan secara berkala, baik mingguan atau harian dengan cakupan distribusi berskala daerah dan tidak menutup kemungkinan lintas daerah.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beragam surat kabar harian lokal. Dua diantaranya adalah *SKH Kedaulatan Rakyat* (selanjutnya ditulis *KR*) dan *Harian Jogja* (selanjutnya ditulis *Harjo*). Kedua surat kabar tersebut dapat dikatakan populer di tengah masyarakat Yogyakarta. Beragam isu baik lokal, nasional, bahkan internasional dikemas menjadi informasi yang menarik perhatian pembaca.

Sesuai cakupan pendistribusiannya, *KR* dan *Harjo* menekankan isi pemberitaannya pada beragam isu lokal. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, hal itu ditujukan agar dapat menjaga nilai berita yang relevan dengan masyarakat di Yogyakarta. Meskipun sama-sama berdomisili di Yogyakarta, namun harian *KR* dan *Harjo* tetap memiliki perbedaan. Baik itu ditinjau dari aspek manajemen pengelolaan ataupun karakteristik pemberitaannya. Dalam kajian teks media dengan pendekatan *framing*, media dipahami sebagai institusi yang memiliki kepentingan terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. Sehingga, dengan adanya perbedaan model penyampaian berita antara *KR* dan *Harjo*, kedua media tersebut dapat memberikan sudut pandang dengan memberikan rekonstruksi atas realitas yang berbedaterhadap suatu isu.

Kita tahu bahwa berita pada hakikatnya

adalah rekonstruksi realitas yang ada di dalam masyarakat. Isi berita tidak mungkin sama dan sebangun dengan realitas yang direkonstruksikan itu. Begitu juga dengan penyampaian isi berita *KR* dan *Harjo*, bagaimanapun, hasil dari rekonstruksi kedua media lokal tersebut banyak bergantung pada orang yang mengerjakan konstruksi tersebut, wartawan pada tahap permulaannya dan redaktur pada tahap berikutnya.

Dalam perspektif Islam, Syahputra (2007:161) menyebutkan jika Al-Quran cukup memberi penjelasan bagaimana suatu informasi atau berita harus bersifat akurat. Untuk memperoleh informasi yang akurat, harus diperoleh dengan teknik *tabayyun* atau *check and recheck*. Jika kita mau menelusuri, di dalam Al-Quran terdapat 3 kali kata *tabayyun*, 2 kata ada dalam surat *An-Nisaa* ayat 94 dan 1 kata ada dalam surat *Al-Hujuraat* ayat 6. Namun ayat yang relevan dengan konteks *framing* dan akurasi dalam pemberitaan dan informasi adalah surat *Al-Hujuraat* ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita atau informasi, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Abu Jafar Muhammad (dalam Syahputra, 2007:161) menafsirkan ayat tersebut turun untuk mengingatkan Nabi SAW, supaya berhati-hati dalam menerima informasi karena jika menerima informasi yang salah untuk digunakan dasar mengambil keputusan akan berakibat fatal, untuk itulah diperlukan teknik *tabayyun*. Kata *tabayyun* sendiri dapat diartikan jangan tergesa-gesa menerima informasi dan berhati-hatilah hingga informasi itu jelas sumbernya.

Spirit dari surat *Al-Hujuraat* ayat 6 di atas, tentunya sangat relevan dengan konteks saat ini di mana media komunikasi massa, salah satunya adalah surat kabar yang telah menjadi konsumsi publik untuk mencukupi kebutuhan

mereka akan informasi. Demikian juga dengan surat kabar lokal SKH *KR* dan *Harjo* untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Kedua media tersebut dituntut untuk memberikan informasi atau berita yang akurat.

Nilai akurasi dari *KR* dan *Harjo* terhadap suatu materi pemberitaan tentunya berbeda karena telah disebutkan sebelumnya, institusi media memiliki *frame* tersendiri untuk merekonstruksi suatu peristiwa. Hal tersebut berlaku juga bagi *KR* dan *Harjo*, sehingga sebagai publik dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai rekonstruksi seperti apa yang diinginkan dari praktik kerja jurnalistik media cetak. Sebut saja salah satu isu dalam teks berita *KR* dan *Harjo* yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pemberitaan seputar pembangunan bandara di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo. Pemberitaan tersebut mulai ditampilkan oleh *KR* dan *Harjo* pada pertengahan bulan November 2013. Tepatnya selepas Kementerian Perhubungan (Kemenhub) menerbitkan surat Izin Lokasi Pembangunan (IPL) bandara di Kecamatan Temon, Kulonprogo pada 11 November 2013.

“Kepala Pusat Komunikasi Publik, Kementerian Perhubungan, Bambang S. Ervan menyebutkan, penebirtan izin tersebut dikeluarkan pada tanggal 11 November 2013 dengan nomor 1164/2013 tentang Penunjukkan Lokasi Bandara Kulonprogo, Propinsi DIY. Bupati Kulonprogo, Hasto Wadroyo, menegaskan sudah adanya IPL menjadi penguat Pemkab bersama Angkasa Pura I dalam penyediaan lahan untuk bandara. Artinya, Pemkab sekarang sudah kuat untuk mengajukan ke Badan Pertahanan Nasional terkait pengalihfungsian sejumlah lahan milik warga untuk kepentingan bandara.” (*Harjo*, 22/11/13).

Pembangunan bandara, seperti dikutip dari *KR* edisi 8 Januari 2014, nantinya akan memanfaatkan luas lahan dari 6 desa di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo. Diantaranya

desa Palihan, Temon Kulon, Glagah, Kebonrejo, Jangkar, dan Sindutan. Adanya pengalihfungsian lahan warga tersebut membuat kelompok petani dari 6 desa yang tergabung dalam Paguyuban Wahana Tri Tunggal (selanjutnya ditulis WTT) merasa keberatan jika pembangunan bandara nantinya akan menggunakan lahan persawahan mereka. Sehingga muncul aksi-aksi sosial dari WTT yang ditujukan kepada pemerintah guna menolak rencana pembangunan bandara di wilayah Kecamatan Temon tersebut.

Meskipun sama-sama media lokal Yogyakarta, namun *KR* dan *Harjo* terlihat berbeda dari cara menampilkan pemberitaan isu penolakan pembangunan bandara di Kulonprogo. Terhadap isu tersebut, *KR* dan *Harjo* memberikankonstruksi berita yang berbeda. Perbedaan-perbedaan itu dapat dicermati dari cara kedua media menyajikan pemberitaan dengan gaya penulisan laporan berita, baik dari pemilihan judul, anak judul, *lead*, pemilihan kata dan kalimat, dan peletakkan foto atau grafis. Perbedaan tersebut juga terlihat ketika *KR* dan *Harjo* mengedepankan informasi daripihak yang mereka jadikan informan selakunarasumber pemberitaan.

Gaya penyajian berita *KR* terhadap isu penolakan pembangunan bandara terkesan memosisikan dan mengedepankan informasi dari pemerintah. Hal itu dilakukan *KR* dengan memberikan ruang bagi pemerintah, baik pemerintah Kabupaten Kulonprogo maupun Propinsi Yogyakarta untuk menjadi informan dalam laporan berita yang disajikan. Sedangkan *Harjo*, dalam laporan berita isu penolakan bandara lebih memberikan ruang dengan mengedepankan informasi dari para warga dan tokoh paguyuban WTT sebagai informan.

Gaya penyajian berita seperti di atas, salah satunya terlihat pada pemberitaan tanggal 12 November 2013, dimana terdapat pemilihan diksi yang berbeda dalam penulisan judul berita. *KR* memberikan judul pemberitaan: *Warga Tidak Mau Mendengarkan, Sekda Hentikan Sosialisasi Rencana Bandara*. Sedangkan *Harian Jogja* memilih memberikan judul: *Penolakan Bandara: Warga Menyela Omongan Sekretaris*

Daerah. Penggunaan kata yang berbeda antara ‘sosialisasi’ dan ‘omongan’ dalam satu konteks permasalahan yang sama mengindikasikan adanya kepentingan antara KR dan juga *Harjo*. (*KR dan Harjo*, 12/11/13)

Kemudian memasuki *lead* (kepala berita), KR dan *Harian Jogja* menempatkan subjek berita yang berbeda. KR memilih “Sekretaris Daerah Kulonprogo” untuk dijadikan subjek pada *lead* sedangkan *Harian Jogja* menempatkan “Warga Desa” menjadi subjek dalam *lead* pada pemberitaan di waktu yang sama.

“Sekretaris Daerah Kulonprogo, RM Astungkoro, terpaksa menghentikan penjelasan rencana pembangunan bandara internasional di wilayah pesisir selatan Kecamatan Temon sebagai pengganti Bandara Adisutjipto. Ini lantaran ratusan warga yang tergabung dalam Paguyuban Wahana Tri Tunggal tidak mau mendengar presentasi yang disampaikan” (*KR*, 12/11/13).

“Sedikitnya 300 warga Desa Glagah dan Palihan, Kecamatan Temon, yang tergabung dalam Paguyuban Wahana Tri Tunggal (WTI), unjuk rasa di Balai Desa Glagah untuk menolak rencana pembangunan bandara. Di balai desa ada dialog antara warga, Pemerintah Desa, dan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo mengenai bandara.” (*Harjo*, 12/11/13).

Beberapa contoh dari gaya dan karakter dalam penyajian beritanya yang ditampilkan peneliti di atas, menunjukkan bagaimana wartawan melihat fakta dan meletakkan dua pihak yang berbeda kepentingan sebagai sumber informasi pemberitaan berdasar kepentingan media. Hal itu mengindikasikan upaya konstruksi KR dan *Harjo* atas realitas yang dibangun berdasar pada kepentingan masing-masing media.

B. FRAMING DAN KONSTRUKSI REALITAS MEDIA MASSA

1. Konstruksi Sosial Realitas

Istilah tentang konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) pertama diperkenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Berger dan Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Bungin, 2007: 189-190).

Teori konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Stanley J. Baran (2010:283) sering disebut teori konstruksionisme sosial. Aliran teori ini mempertanyakan kekuatan kontrol individu terhadap budaya. Menurut aliran teori konstruksi sosial, lembaga sosial memiliki kekuatan besar terhadap kebudayaan yang disebarkan oleh lembaga-lembaga tersebut sebagai realitas yang melampaui kontrol manusia.

Setiap individu memiliki konstruksi yang berbeda atas suatu realitas (Baran, 2010:386). Hal tersebut dapat terjadi karena proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam diri setiap individu ketika pribadi individu (*self*) berdialektika dengan lingkungan sosialnya (Bungin, 2007:193).

Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar dalam satu pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya (Bungin, 2007:193-194).

Tahap *objektivasi* terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Artinya objektivasi itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial dan tanpa harus terjadi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial (Bungin, 2007:194-195).

Dalam proses objektivasi, bagian terpenting adalah pembuatan signifikansi, yakni

pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikasi yang mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobjektivasi (Bungin, 2007:195-196).

Internaslisasi merupakan proses awal setelah individu melalui proses objektivasi. Proses internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Internalisasi dalam arti umum merupakan dasar bagi pemahaman mengenai individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Bungin, 2007:197-198).

2. Konstruksi Sosial Media Massa

Memasuki era di mana teknologi informasi berkembang di tengah masyarakat, Bungin (2007:203) menyebut konstruksi sosial atas realitas kurang relevan untuk menjawab fenomena komunikasi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut karena konstruksi sosial atas realitas belum memasukkan media massa sebagai variabel yang berpengaruh dalam konstruksi sosial di masyarakat.

Melalui *Konstruksi Sosial Media Massa: Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik* (2000), teori konstruksi sosial atas realitas Peter R. Berger dan Luckman telah dikembangkan dengan melihat variabel media massa. Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata (Bungin, 2007:203). Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial atas realitas (Bungin, 2007:205).

Konstruksi sosial realitas memberikan fokus pendekatannya terhadap bagaimana pesan disusun oleh individu selaku komunikator (*sender*) dan bagaimana pesan tersebut secara

aktif ditafsirkan oleh individu lain selaku penerima (*receiver*) (Kasiyanto dalam Bungin, 2005: 155). Aktifitas ini membuat mereka lebih percaya dan bertindak berdasarkan pandangan mengenai dunia sosial yang dikomunikasikan oleh media (Baran, 2010:384).

Baran (2010:384) lebih lanjut juga memaparkan bahwa teori konstruksi sosial realitas memberikan pandangan atas peranan media sebagai lembaga sosial di tengah arus informasi masyarakat. Ketika konstruksi sosial diterapkan pada komunikasi massa, teori ini akan membuat asumsi yang serupa dengan teori interaksionisme simbolik, yaitu asumsi bahwa khalayak adalah aktif. Mereka secara aktif mengolah informasi, mengubahnya, dan menyimpan pada bagian yang hanya mereka butuhkan secara kultural.

Isi media dapat dikatakan merupakan realitas yang dikonstruksikan. Wartawan selalu terlibat dengan upaya-upaya mengonstruksi realitas melalui proses menyusun fakta yang telah terkumpul ke dalam sebuah berita. Pekerjaan media massa surat kabar adalah mengonstruksi realitas melalui proses penyusunan berita untuk menceritakan beragam peristiwa ke dalam paragraf yang rapi dan sistematis. Berita merupakan produk dari hasil konstruksi sosial realitas atas media massa. Pembuatan berita di media massa sebenarnya tak lebih dari penyusunan realitas dari berbagai peristiwa hingga membentuk sebuah cerita. Sehingga suatu peristiwa yang tidak beraturan dan kompleks dapat disederhanakan dan dibuat bermakna oleh media (Sobur, 2002:88-89).

3. Framing

Kata *framing* dalam bahasa Inggris berasal dari kata dasar *frame* yang berarti kerangka atau bingkai. Gagasan tentang *framing* pertama kali dicetuskan oleh Beterson pada tahun 1955. Beterson memaknai *frame* sebagai struktur konseptual yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sudibyo, 2001:224).

Setelah Beterson (1955), konsep *framing* dikembangkan oleh sosiolog Erving Goffman (1974). Goffman mengatakan *frame* sebagai kepingan perilaku-perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sudibyo, 2001:224). Analisis *frame*, oleh Goffman digunakan untuk memberikan pemahaman sistematis mengenai bagaimana manusia membangun harapan untuk memaknai situasi sehari-hari dan orang-orang yang ada di dalamnya. Goffman berpendapat bahwa pengalaman kita terhadap realitas bergantung pada kemampuan kita untuk memaknai situasi (Baran, 2010:392-393).

Penelitian *framing* berfokus pada bagaimana berita mempengaruhi pengalaman manusia dalam dunia sosial. Pada konteks penelitian komunikasi, *framing* dipahami sebagai metode yang bersifat komprehensif karena dapat membahas dua sisi sekaligus. Yakni berkenaan penyajian pesan oleh media (*media frame*) di satu sisi dan penerimaan pesan oleh individu-individu khalayak (*audience frame*) di sisi lain. Menurut Pawito (2008:186), konsep *framing* dapat dibedakan menjadi dua. Yakni yang pertama adalah *media framing* yang mencerminkan produk media ketika mengklarifikasi serta kemudian menyampaikan informasi kepada khalayak. Dengan kata lain, *media framing* merupakan konstruksi oleh media mengenai realitas yang terjadi di dalam masyarakat (Pawito, 2008:188). Sedangkan yang kedua adalah *audience framing*, menurut Entman (dalam Pawito, 2008:191) menyebutnya sebagai gagasan-gagasan yang tersimpan dalam pemikiran yang dapat membimbing seseorang dalam memproses informasi yang disajikan oleh media. Alex Sobur (2002:175-176) berpendapat model *framing* Pan dan Kosicki dapat memberikan analisis bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat ide. Nugroho (1999:47) mengemukakan jika model Pan Kosicki ini mampu melihat upaya media massa dalam mengemas berita. Pan dan Kosicki memberikan empat struktur analisis, antara lain sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tabel.1

Perangkat struktur analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis (Cara wartawan mengemas berita)	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.</i>
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan berita	<i>What-When-Who Why-Where-How</i>
Tematik (Cara wartawan menulis berita)	3. Detail 4. Koherensi 5. Maksud kalimat 6. Nominalisasi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat.
Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora	Kata, idiom, gambar, foto, grafik.

Sumber: Eriyanto, 2012:257

a. Struktur Sintaksis

Merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Struktur sintaksis biasanya ditandai oleh struktur piramida terbalik mengacu pada pengorganisasian bagian-bagian struktur yang runut seperti *headline* (judul utama), *lead* (kepala berita), *episode* (runtutan berita), *background* (latar belakang), *ending* atau *conclusion* (penutup), atau bagian umum seperti *lead*, perangkat tubuh dan penutup saja. Elemen-elemen pada struktur sintaksis meliputi:

- 1) *Headline*, aspek yang dimiliki tingkat penonjolan paling tinggi yang menunjukkan kecenderungan suatu berita
- 2) *Lead*, memberikan sudut pandang dari berita yang menunjukkan perspektif tertentu dari berita yang diberitakan.
- 3) Latar, bagian berita yang dapat mempengaruhi arti kata yang akan ditampilkan.
- 4) Pengutipan sumber, dimaksudkan guna membantu objektifitas. Prinsip kesimbangan dan tidak memihak.

b. Struktur skrip

Berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengonstruksi berita.

c. Struktur Tematik

Berhubungan dengan bagaimana suatu fakta itu ditulis. Meliputi bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan sumber ke dalam teks secara keseluruhan. Wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa dengan menggunakan elemen-elemen wacana sebagai berikut:

- 1) Detail, berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seorang komunikator. Detail yang dianggap menguntungkan akan diuraikan secara berlebihan, panjang, dan lengkap.
- 2) Maksud kalimat, hampir sama dengan detail. Data disajikan secara jelas menggunakan kata-kata eksplisit, tegas, dan menunjuk ke fakta.
- 3) Nominalisasi antarkalimat, berkaitan dengan komunikator yang memandang objek sebagai suatu yang tunggal dan berdiri sendiri ataukah berkelompok.
- 4) Koherensi, menyangkut pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta berbeda dihubungkan dengan menggunakan koherensi.
- 5) Kata ganti, yaitu menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana. Bertujuan untuk memanipulasi dengan imajinasi.
- 6) Bentuk kalimat, yaitu hal yang berhubungan dengan cara berpikir logis dengan prinsip kausalitas.

d. Struktur Retoris

Berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Beberapa elemen dari struktur retoris yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Leksikon, merupakan pemilihan atau

pemakaian kata-kata untuk menggambarkan peristiwa.

- 2) Metafora, merupakan kiasan yang memiliki persamaan sifat dengan benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata.
- 3) Grafis, diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna, dan efek), *caption*, grafik, gambar, tabel, foto, penempatan, dan ukuran judul (dalam kolom) dan data-data lainnya.
- 4) Gaya, menunjukkan pada kemasan bahasa tertentu dalam penyampaian pesan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak.

C. KONSTRUKSI PEMBERITAAN PEMBANGUNAN BANDARA DI KECAMATAN TEMON KULONPROGO

Rencana pembangunan bandara baru di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo tak kunjung menemui titik terang. Lamanya proses pembebasan lahan ini disebabkan oleh sikap sekelompok warga yang tergabung dalam Paguyuban Wahana Tri Tunggal (WTT) menolak rencana pembangunan bandara. Peristiwa tersebut menarik perhatian SKH *Kedaulatan Rakyat (KR)* dan *Harian Jogja (Harjo)* yang notabene adalah media lokal di Yogyakarta. Menurut pengamatan peneliti, semenjak muncul aksi penolakan pembangunan bandara tersebut, *KR* dan *Harjo* terus menyoroti perdebatan antara WTT dengan pemerintah.

Setelah melakukan analisis terhadap 8 teks berita SKH *KR* serta 12 teks berita dari *Harjo*, diketahui jika SKH *KR* mengkonstruksi teks berita yang memberikan dukungan terhadap proses pembangunan bandara di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo. Sedangkan *Harjo* mengkonstruksi berita yang melihat masalah sosial dalam proses pembangunan, sehingga pemerintah perlu mengkaji ulang rencana pembangunan bandara. Konstruksi tersebut dapat dilihat melalui sintesa dari keempat struktur *framing* Pan Kosicki pada **tabel.2**.

Struktur Framing	Unit yang diamati	Media	
		KR	Harjo
Sintaksis	Judul	Netral berimbang dan tidak menambah gejolak perdebatan.	Penonjolan pada pihak WTT dan menambah gejolak perdebatan.
	Lead	Di mulai dari sudut pandang pihak pemerintah.	Di mulai dari sudut pandang pihak WTT.
	Latar	Penolakan WTT sebagai aspirasi dalam proses pembangunan bandara.	WTT terus melangsungkan aksi penolakan pembangunan bandara.
	Pernyataan	Keberadaan bandara bermanfaat bagi masa depan masyarakat.	Bandara merugikan karena WTT kehilangan tanah dan mata pencaharian.
	Narasumber	Memberikan narasumber pihak netral.	Lebih terbuka kepada tokoh masyarakat dan warga WTT.
Skrip	5W + 1 H	Menyusun naskah berita yang menunjukkan skema 'no loser and no winner',	Alur berita berisi aksi dan ancaman WTT terhadap pemerintah.
Tematik	Detail	Maksud dan manfaat pembangunan bandara.	Keberadaan bandara merugikan warga Temon,
	Bentuk kalimat	Penolakan bandara adalah aspirasi masyarakat.	Warga sakit merasa tertekan secara psikologis.
	Koherensi pembeda Koherensi penjelas	Pembangunan bandara harus segera terealisasi. Keselamatan operasional penerbangan bandara	- WTT tetap menolak pembangunan bandara.
Retoris	Grafis	Foto dan <i>caption</i>	Foto dan <i>caption</i>
	Gaya (diksi)	Panjenengan, berbudi bawa leksana, lega ing penggalih	Highlight Perang, siap pasang badan, siaga, benturan fisik.

Dari tabel tersebut, kita dapat melihat jika dari perangkat analisis **sintaksis**, **KR** dan **Harjo** memberi *frame* yang berbeda terhadap berita pembangunan bandara baru di Kecamatan Temon, Kulonprogo. Dari elemen judul berita, **KR** cenderung menuliskan judul yang menyudutkan pihak WTT dan menganggap pihak WTT berada pada posisi yang salah. Misal saja pada judul teks berita '*Warga Tidak Mau Mendengarkan, Sekda Hentikan Sosialisasi Rencana Bandara*' dan '*Tiga Titik Calon Bandara Belum Dipatok, Warga Tak Perlu Bereaksi Berlebihan*'.

Sedangkan **Harjo** dalam memberikan judul teks beritanya terkesan pada konstruksi berita yang memberikan keberpihakan kepada Paguyuban Wahana Tri Tunggal. Konstruksi tersebut terlihat dari judul teks pemberitaan **Harjo** seperti '*WTT Mengaku Diancam*', '*Warga Lagi-*

lagi Dikasih Janji', '*Tolak Bandara, Warga Siaga*', serta '*WTT Siap Pasang Badan*'. Melalui pemberian judul berita yang demikian, membuat teks berita **Harjo** terkesan menambah suasana perdebatan semakin bergejolak.

Dari perangkat *lead* berita juga dapat diamati jika **KR** dan **Harjo** melihat fakta tentang proses pembangunan bandara dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga, perbedaan sudut pandang dalam menuliskan *lead* berita **KR** dan **Harjo** menghasilkan *frame* berita yang berbeda pula. Dalam teks beritanya, **KR** terlihat lebih banyak memberikan *lead* berita dari sudut pandang pihak pemerintah. Misal saja pada *lead* teks berita *pertama* yang menyatakan Sekda Kulonprogo memberhentikan sosialisasi pembangunan bandara lantaran WTT enggan mendengarkan.

Berbeda halnya dengan **Harjo**. Dalam

penelitian ini, sebagian besar *lead* berita *Harjo* dituliskan dengan berangkat dari sudut pandang pihak penolak rencana pembangunan bandara. Misalkan pada teks berita *Harjo* yang *kedua* menyebutkan jika WTT mengaku diancam karena melakukan penolakan bandara. Kemudian juga pada *lead* berita *Harjo* yang ketiga bahwa sosialisasi proyek bandara hanya memberi janji kepada warga.

Konstruksi yang ditunjukkan oleh KR dan *Harjo* juga dapat kita cermati dari perangkat latar berita. Latar jika dalam struktur sintaksis berfungsi untuk menentukan arah pandangan pembaca. Artinya, KR dan *Harjo* memiliki latar berita yang tersendiri untuk menuntun cara berpikir khalyak memahami teks berita yang disampaikan. *Frame* KR tentang adanya perdebatan dalam proses pembangunan bandara dibentuk berdasar latar berita yang menganggap penolakan dari WTT sebagai sebuah bentuk aspirasi warga masyarakat, sehingga KR tidak terlalu menonjolkan adanya aksi dari WTT dalam teks beritanya.

Lalu bagaimana dengan *Harjo*? *Harjo* mengisi teks-teks berita mengenai perdebatan dalam pembangunan bandara ini dengan membentuk latar yang bercerita jika pemerintah tidak menghiraukan adanya penolakan bandara yang dilakukan oleh WTT. Dengan latar demikian, membuat perdebatan semakin tidak berujung, sehingga *Harjo* menerbitkan pemberitaan-pemberitaan yang semakin meng-*ekspose* aksi-aksi penolakan WTT, seperti pencabutan patok bandara pada teks berita *keenam*, WTT siap jika harus berbenturan fisik pada teks berita *ketujuh*, WTT melakukan pemblokiran jalan pada teks berita *kesepuluh*, hingga WTT yang memberikan sanksi sosial kepada warga pro pembangunan seperti pada teks berita *keselabelas*.

Dari struktur pernyataan, kutipan-kutipan yang disusun untuk menjadi paragraf dalam teks pemberitaan KR dan *Harjo* pun membentuk konstruksi yang berbeda terhadap peristiwa pembangunan bandara di Temon Kulonprogo. Dari awal pemberitaan, teks berita KR sudah memberi *frame* pemberitaan yang menyebutkan

jika bandara yang dibangun di Temon nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan warga masyarakat hingga masa depan. Misalnya pada teks berita KR yang *pertama*, KR menyebutkannya dengan panjang manfaat bandara melalui pendapat Sekda Kulonprogo, R.M. Astunggoro. Kemudian manfaat keberadaan bandara juga kembali ditegaskan oleh KR pada teks beritanya *ketujuh* yang mengakomodasi argumen dari Bupati Kulonprogo, dr. Hasto Wardoyo. *Frame* demikian KR perkuat dengan argumen dari narasumber yang memiliki kapasitas untuk berbicara mengenai manfaat dan tujuan dibangunnya bandara.

Bagaimana dengan pernyataan-pernyataan di dalam teks berita *Harjo*? Berbeda halnya dengan KR, *Harjo* karena teks pemberitaannya sejak awal mewakili aksi yang dilakukan oleh WTT, maka *Harjo* dengan terbuka memberi konstruksi pemberitaan yang menyatakan jika adanya pembangunan bandara akan merugikan warga WTT. Konstruksi tersebut dapat kita amati pada teks berita *Harjo* yang *pertama*. Pernyataan yang mengungkapkan keberadaan bandara akan merugikan, pada teks berita tersebut dipaparkan oleh Ketua WTT, Purwinto. Bandara akan merugikan karena tanah tempat tinggal dan mata pencaharian mereka otomatis akan hilang terdampak pembangunan bandara. Pernyataan senada juga dapat kita amati pada teks berita *Harjo* *keempat*. Melalui pendapat Humas WTT, Martono, *Harjo* mengungkapkan jika pihak pemerintah belum siap dengan pembangunan bandara dan belum memberikan jaminan mata pencaharian bagi warga terdampak. Argumen-argumen yang dipakai *Harjo* untuk membentuk konstruksinya adalah argumen dari pihak yang merasa dirugikan dan kecewa terhadap tindakan pemerintah.

Selanjutnya, narasumber yang digunakan untuk mengisi teks berita KR dan *Harjo* ternyata juga memberikan kontribusi untuk membentuk konstruksi yang saling berlainan. Hal tersebut terlihat dari cara KR dan *Harjo* memilih narasumber yang mewakili maksud dan tujuan pemberitaan. Pada teks berita KR, secara keseluru-

han penempatan narasumber dalam paragraf-paragraf pemberitaan pun bergantian. KR memilih menempatkan pihak pemerintah untuk membuka pemberitaan sedang pihak WTT untuk menutup pemberitaan dan juga sebaliknya. Namun tetap terlihat bahwa narasumber teks berita KR lebih didominasi oleh pemikiran yang rasional untuk merealisasikan pembangunan bandara di Kecamatan Temon.

Bagaimana dengan teks berita *Harjo*? Pemberitaan *Harjo*, sejak awal sudah konsisten dengan pengambilan narasumber yang memiliki kesamaan misi dengan WTT yang menolak pembangunan bandara. *Harjo* lebih terbuka terhadap argumen-argumen dari tokoh WTT dan tokoh masyarakat yang menolak bandara, misal saja Ketua WTT Purwinto, Humas WTT Martono, tokoh masyarakat Desa Palihan Saridjo, dengan didukung narasumber yang berasal dari kalangan warga masyarakat biasa. Keikutsertaan narasumber dari pihak pemerintah hanya dihadirkan melalui peran pemerintah setingkat camat dan kepala desa.

Kemudian dari struktur skrip, konstruksi KR ditunjukkan dengan menyusun 2 skema alur cerita dalam teks beritanya. *Pertama*, alur berita yang menampung pendapat-pendapat dengan mengutamakan kebenaran dari pihak pemerintah untuk merealisasikan pembangunan bandara di Kecamatan Temon, Kulonprogo. Sedangkan konstruksi *Harjo* dapat dilihat dari struktur skrip, melalui penyusunan alur berita yang berisi aksi dan ancaman WTT terhadap pemerintah dan juga alur berita yang berisikan kritikan terhadap kebijakan pihak pemerintah.

Selanjutnya dari struktur tematik, konstruksi KR ditunjukkan dengan *frame* -melalui penggunaan beberapa elemen seperti penggunaan perangkat detail untuk memaparkan manfaat serta maksud pembangunan bandara di Kecamatan Temon. Penolakan bandara adalah aspirasi masyarakat dengan perangkat bentuk kalimat. Menghadirkan tema mengenai keselamatan operasional penerbangan bandara dengan koherensi penjelas. Serta menghadirkan tema pembangunan bandara yang harus segera

teralisasi dengan koherensi pembeda.

Sedangkan konstruksi teks berita *Harjo* juga ditunjukkan melalui struktur tematiknya dengan memberikan penggunaan beberapa perangkat diantaranya perangkat detail untuk menceritakan tema warga WTT tetap menolak bandara dan menceritakan jika keberadaan bandara di Kecamatan Temon sangat merugikan perekonomian warga masyarakat. Juga disertai dengan penggunaan perangkat bentuk kalimat yang menjelaskan warga terdampak bandara merasa tertekan.

Dari sisi retorik, konstruksi pemberitaan KR didukung dengan menampilkan foto dan *caption* berita serta penggunaan diksi yang sopan seperti *panjenengan*, *berbudi bawo leksana*, *lega ing penggalib*. Retorika berita KR juga didukung dengan elemen gaya yang mencantumkan label otoritas keilmuan dari narasumber berita. Sementara konstruksi berita *Harjo* didukung dengan penggunaan perangkat grafis berupa foto dan *caption* penolakan bandara serta penggunaan perangkat grafis berupa *highlight* perdebatan pembangunan bandara. *Harjo* juga mengonstruksi *frame* beritanya dengan pemilihan kata-kata pemberitaan seperti ‘perang’, ‘benturan fisik’, dan ‘siap pasang badan’ untuk menekankan penolakan pembangunan bandara.

D. PENUTUP

Setelah peneliti melakukan pembahasan menggunakan pendekatan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap 8 teks berita SKH *Kedaulatan Rakyat* (KR) dan 12 teks berita *Harian Jogja* (*Harjo*) terkait pemberitaan pembangunan bandara di Kecamatan Temon, Kulonprogo, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Teks berita di SKH KR memberikan konstruksi bahwa pembangunan bandara akan bermanfaat bagi masyarakat di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo. Konstruksi tersebut dapat dilihat melalui perangkat *framing*.

a. Struktur sintaksis:

- 1) Judul teks berita yang menyudutkan pihak Paguyuban Wahana Tri

Tunggal.

- 2) *Lead* berita membantu dan mengarahkan pihak pemerintah merealisasikan rencana pembangunan bandara di Kulonprogo.
- 3) Latar berita *KR* menganggap aksi penolakan Paguyuban Wahana Tri Tunggal sebagai aspirasi saja.
- 4) Pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan jika keberadaan bandara bermanfaat bagi masyarakat.
- 5) Narasumber yang memberikan ruang bagi pemikiran rasional untuk merealisasikan bandara.

b. Struktur skrip:

- 1) Menyusun alur berita yang mengutamakan kebenaran pihak pemerintah pembangunan bandara bermanfaat.

c. Struktur tematik:

- 1) Penggunaan perangkat detail untuk memaparkan manfaat serta maksud pembangunan bandara di Kecamatan Temon.
- 2) Penolakan bandara adalah aspirasi masyarakat dengan perangkat bentuk kalimat.
- 3) Menghadirkan tema mengenai keselamatan operasional penerbangan bandara dengan koherensi penjelas.
- 4) Menghadirkan tema pembangunan bandara yang harus segera terealisasi dengan koherensi pembeda.

d. Struktur retorik:

- 1) Penampilan foto dan *caption* berita.
- 2) Penggunaan diksi yang persuasif seperti *panjenengan, berbudi bawaleksana, lega ing penggalih*.
- 3) Gaya penulisan yang mencantumkan label otoritas keilmuan dari narasumber berita.

Teks berita *Harjo* memberikan konstruksi bahwa pembangunan bandara di Kecamatan Temon merugikan warga masyarakat, sehingga pemerintah perlu mengkaji ulang ren-

cana pembangunan tersebut. Konstruksi tersebut dapat dilihat melalui perangkat *framing*.

a. Struktur sintaksis:

- 1) Judul teks berita yang menggambarkan gejolak perdebatan.
- 2) *Lead* berita yang memperjuangkan aspirasi dari WTT untuk menolak rencana pembangunan bandara di Kulonprogo.
- 3) Latar berita yang menganggap pemerintah mengabaikan aksi penolakan WTT.
- 4) Isi berita yang menuturkan pembangunan bandara merugikan warga.
- 5) Pemilihan narasumber yang lebih terbuka terhadap argumen dari tokoh masyarakat yang dapat mewakili aspirasi WTT.

b. Struktur skrip:

- 1) Alur berita berisi aksi dan ancaman WTT terhadap pemerintah.
- 2) Alur berita juga berisikan kritikan terhadap kebijakan pihak pemerintah.

c. Struktur tematik:

- 1) Penggunaan perangkat detail untuk menceritakan tema warga WTT tetap menolak bandara.
- 2) Penggunaan perangkat detail untuk menyatakan keberadaan bandara di Kecamatan Temon merugikan warga masyarakat.
- 3) Penggunaan perangkat bentuk kalimat yang menjelaskan warga merasa tertekan.

d. Struktur retorik:

- 1) Penggunaan perangkat grafis berupa foto dan *caption* penolakan bandara.
- 2) Penggunaan perangkat grafis berupa *highlight* perdebatan pembangunan bandara.
- 3) Pemilihan kata ‘perang’, ‘benturan fisik’, dan ‘siap pasang badan’ untuk menekankan penolakan pembangunan bandara. ■

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baran, Stanley I. Dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Djuraid, Husnun N. 2009. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Lampito, Octo dan Hajid Hamzah. 2005. *Seteguh Hati Sekokoh Nurani*. Yogyakarta: PT. PB Kedaulatan Rakyat.
- McQuaill, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuaill*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugroho, Eriyanto, dan Fans Surdiasis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Instate Studi Arus Informasi.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pawito. 2008. *Pemelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Ruslan, Rusadi. 2006. *Metode Penelitian Public Relations*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKis.
- Susanto. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan, UNS.
- Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Surat Kabar

- Harian Jogja, edisi 12 November 2013, "Penolakan Bandara: Warga Menyela Omongan Sekretaris Daerah".
- Harian Jogja, edisi 22 November 2013, "Polemik Bandara: WTT Mengaku Diancam".
- Harian Jogja, edisi 22 November 2013, "Bandara Kulonprogo: Izin Turun, Lokasi Masih Dirahasiakan".
- Harian Jogja, edisi 24 Desember 2013, "Warga Lagi-lagi Dikasih Janji."
- Harian Jogja, edisi 27 Desember 2013, *Proyek Bandara, Penolak Menilai Pemerintah Kabupaten Kulonprogo Belum Siap.*"
- Harian Jogja, edisi 9 Januari 2014, "Tolak Bandara, Warga Siaga."
- Harian Jogja, edisi 11 Januari 2014, "Warga Glagah Cabut Patok."
- Harian Jogja, edisi 13 Januari 2014, "Penolakan Bandara, WTT Siap Pasang Badan."
- Harian Jogja, edisi 16 Januari 2014, "Penolakan

- Bandara, WTT Ancam Lapor ke KPK.”*
- Harian Jogja, edisi 17 Januari 2014, *“Proyek Bandara, Warga Palihan Merasa Tertekan.”*
- Harian Jogja, edisi 19 Januari 2014, *“Penolakan Bandara, Blokir Jalan Kregg Berlanjut.”*
- Harian Jogja, edisi 21 Januari 2014, *“Proyek Bandara, Warga Pro Bandara dapat Sanksi Sosial.”*
- Harian Jogja, edisi 29 Januari 2014, *“Tolak Bandara, WTT Doa Bersama.”*
- SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 12 November 2013, *“Warga Tidak Mau Mendengarkan, Sekda Hentikan Sosialisasi Rencana Bandara”.*
- SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 22 November 2013, *“Wabana Tri Tunggal Tegaskan Tolak Bandara”.*
- SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 11 Desember 2013, *“Ratusan Anggota Wabana Tri Tunggal Geruduk Balai Desa, Kades*
- Glagah Tak Tau Soal Bandara”.*
- SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 24 Desember 2013, *“Dilema Bandara di Temon, Sultan Serahkan ke Dirjen.”*
- SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 8 Januari 2014, *“WTT Tidak Diberitahu, Hari Kedua Pasang Patok 10 Titik.”*
- SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 11 Januari 2014, *“Dipicu Tak Adanya Koordinasi Dengan Warga, Ratusan Anggota WTT Cabut Patok Bandara.”*
- SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 13 Januari 2014, *“Tiga Titik Calon Bandara Belum Dipatok, Warga Tak Perlu Bereaksi Berlebihan.”*
- SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 16 Januari 2014, *“Hari Ini Pemda ke Kemenhub, Soal Patok WTT Akan Lapor ke KPK.”*
- Artikel online
www.pwi.co.id (diakses 22/2/14 15.00 WIB)

